

**GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP
PENGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH
DI TK ISLAM TERPADU AL-IKHLAS BOYOLALI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Program Studi Keperawatan**

Oleh:

Rama Adhytiya

J 210.140.086

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP
PENGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH
DI TK ISLAM TERPADU AL-IKHLAS BOYOLALI**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh :



Rama Adhytva
J 210.140.086

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Faizah Betty Rahayuningsih, S.Kep., M.Kes
NIK/ NIDN: 684/ 0604037303

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP
PENGUNAAN GAGDET PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH
DI TK ISLAM TERPADU AL-IKHLAS BOYOLALI**

OLEH :

Rama Adhytiya
J 210. 140. 086

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 30 April 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

Dr. Faizah Betty Rahayuningsih,, A., S.Kep., M.Kes (.....)

(Ketua Dewan Penguji)

Beti Kristinawati, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.M.B (.....)

(Anggota I Dewan Penguji)

Wachidah Yuniartika, S.Kep., Ns., M.Kep (.....)

(Anggota II Dewan Penguji)

**Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Irdawati, S.Kep., Ns., MSi. Med
NIK/ NIDN: 753/ 0618057001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 April 2021

Penulis



Rama Adhytiva

J 210.140.086

**GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA TENTANG
PENGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH
DI TK ISLAM TERPADU AL-IKHLAS BOYOLALI**

Abstrak

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini sangatlah mudah didapatkan dari yang harga murah sampai harga mahal. Salah satu contoh dari teknologi yang sudah terkenal di Indonesia adalah *gadget*. Penyebaran dan penggunaan *gadget* telah beredar disemua kalangan usia dini sampai dewasa. Kurangnya pemahaman persepsi sebagai orang tua untuk memperhatikan anaknya ketika sedang menggunakan *gadget* dan terkesan membiarkan anaknya bermain *gadget*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menggambarkan persepsi orangtua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia pra sekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlash Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian *Kuantitatif* dengan menggunakan metode *Deksriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua murid TK Islam Terpadu Al-Ikhlash Boyolali dan jumlah sampel sebanyak 54 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan teknik analisa menggunakan *analisis deskriptif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik orang tua anak usia prasekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlash Boyolali sebagian besar ayah berumur 31 – 40 tahun, berpendidikan SMA, bekerja sebagai buruh, dan berpendapatan 1,5 – 3 juta. Selanjutnya karakteristik ibu sebagian besar 20 – 30 tahun, berpendidikan SMP dan sebagai ibu rumah tangga. Persepsi orang tua terhadap penggunaan *gadget* anak usia pra sekolah prasekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlash Boyolali sebagian besar adalah baik. Persepsi orang tua terhadap dampak penggunaan *gadget* anak usia pra sekolah prasekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlash Boyolali adalah baik.

Kata Kunci : Gadget, Persepsi, Orang Tua

**OVERVIEW OF PARENTS PERCEPTIONS ABOUT THE USE OF GADGET
OF PRESCHOOLERS CHILDREN IN KINDERGARTEN OF ISLAM
TERPADU AL-IKHLAS BOYOLALI**

Abstract

The Technological developments today are very easy to obtain, from low prices to high prices. One example of a technology that is well known in Indonesia is a *gadget*. The spread and use of *gadgets* has been circulating among all ages from early childhood to adulthood. Lack of understanding of the perception as a parent to pay attention to their children when using *gadgets* and seem to let their children play *gadgets*. Based on this background, the purpose of this study is to describe the perceptions of parents towards the use of *gadgets* in pre-school age children at the Al-Ikhlash Integrated Islamic Kindergarten, Boyolali. This research is a quantitative research using descriptive method. The population in this study were the parents of

the students of the Integrated Islamic Kindergarten Al-Ikhlâs Boyolali and the total sample was 54 respondents with a *sampling* technique, namely *accidental sampling*. The data collection technique used a questionnaire and the analysis technique used descriptive analysis. The results of this study indicate that the characteristics of the parents of preschool aged children in the Integrated Islamic Kindergarten Al-Ikhlâs Boyolali are mostly fathers aged 31-40 years, have high school education, work as laborers, and have an income of 1.5 - 3 million. Furthermore, the characteristics of mothers are mostly 20-30 years old, have junior high school education and are housewives. Parents' perceptions of the use of gadgets for preschool children at the Al-Ikhlâs Islamic Integrated Kindergarten, Boyolali are mostly good. Parents' perceptions of the impact of pre-school pre-school age children's gadgets at Al-Ikhlâs Boyolali Integrated Islamic Kindergarten are good.

Keywords : *Gadget, Perceptions, Parents*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dunia maju dengan sangat pesat. Kebutuhan teknologi merupakan salah satu kebutuhan penting saat ini. Teknologi sangat mudah didapatkan karena harga yang murah dan ada juga yang mahal sesuai dengan kemampuan penggunaannya. Gadget merupakan salah satu bentuk nyata dari berkembangnya Ipteks pada zaman sekarang (Pebriana, 2017).

Gadget tidak hanya beredar di kalangan remaja (usia 12-21 tahun) dan dewasa atau lanjut usia (usia 60 tahun keatas), tetapi juga beredar di kalangan anak-anak (usia 7-11 tahun) dan ironisnya lagi *gadget* bukan barang asing untuk anak (usia 3-6 tahun) yang seharusnya belum layak menggunakan gadget (Novitasari & Khotimah, 2016).

Survey yang dilakukan *The Asian Parent Insight* (2014) dalam Triastutik (2018) terhadap 5 Negara di kawasan Asia Tenggara yakni Singapura, Thailand, Philipina, Malaysia, dan Indonesia dengan melibatkan sampel 3.917 anak berusia 3-8 tahun dari sampel orang tua dengan jumlah 2.417 yang memiliki *gadget*. Hasil survey diperoleh bahwa dari 98% anak usia 3-8 tahun menggunakan *gadget*, sebanyak 67% menggunakan *gadget* milik orang tua, 18% menggunakan *gadget* milik saudara atau keluarga, dan 14% menggunakan *gadget* milik pribadi.

Dampak negatif pada penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak pra sekolah atau anak usia dini antara lain perkembangan kognitif anak terhambat yang terkait dengan bagaimana anak mengamati, mempelajari, memperhatikan,

membayangkan, menilai dan memikirkan lingkungannya akan terhambat (Maulida, 2013).

Gadget tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi anak, karena juga ada dampak positif penggunaan *gadget* pada anak sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Sari dan Mitsalia (2016) antara lain berkembangnya tingkat imajinasi anak, melatih kecerdasan jika penggunaan *gadget* dikaitkan dengan sistem pendidikan anak, serta mengembangkan kemampuan anak dalam membaca, matematika dan pemecahan masalah jika penggunaan aplikasi *gadget* merupakan aplikasi pendidikan bagi anak.

Pengertian persepsi yang dikemukakan oleh Zanden (Fattah, 2012) bahwa persepsi merupakan jembatan yang menghubungkan antara manusia dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Persepsi juga merupakan proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti.

Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang gambaran persepsi orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia pra sekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlas Boyolali.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia pra sekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlas Boyolali.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Terpadu Al-Ikhlas Boyolali dengan waktu penelitian pada bulan Agustus-September 2020. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua anak usia pra sekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlas Boyolali yang berjumlah 116 siswa yang terdiri dari siswa kelas A 65 siswa dan kelas B 51 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian

populasi yang dijadikan sebagai sampel yaitu orang tua yang tinggal bersama siswa yang menggunakan *gadget* dalam kesehariannya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner, sedangkan analisa data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dan data diolah dengan menggunakan bantuan program komputer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	Jenis kelamin anak		
	a. Perempuan	33	61
	b. Laki-laki	21	39
	Jumlah	54	100
2.	Umur anak		
	a. 4 tahun	6	11
	b. 5 tahun	21	39
	c. 6 tahun	27	50
	Jumlah	54	100
3.	Umur ayah		
	a. 20 – 30 tahun	16	30
	b. 31 – 40 tahun	27	50
	c. 41 – 50 tahun	11	20
	Jumlah	54	100
4.	Pendidikan ayah		
	a. SD	6	11
	b. SMP	8	15
	c. SMA	22	41
	d. Perguruan tinggi	18	33
	Jumlah	54	100
5.	Pekerjaan ayah		
	a. Buruh	30	56
	b. Swasta	10	18
	c. Wiraswasta	12	22
	d. PNS	1	2

	e. Petani	1	2
	Jumlah	54	100
6.	Pendapatan ayah		
	a. < 1,5 juta	23	43
	b. 1,5 – 3 juta	26	48
	c. > 3 juta	5	9
	Jumlah	54	100
7.	Umur ibu		
	a. < 20 tahun	2	4
	b. 20 – 30 tahun	31	57
	c. 31 – 40 tahun	21	39
	Jumlah	54	100
8.	Pendidikan ibu		
	a. SD	1	2
	b. SMP	21	39
	c. SMA	19	35
	d. Perguruan tinggi	13	24
	Jumlah	54	100
9.	Pekerjaan Ibu		
	a. Buruh	11	20
	b. Swasta	8	15
	c. Ibu rumah tangga	33	61
	d. PNS	1	2
	e. Petani	1	2
	Jumlah	54	100

3.1.2 Gambaran Persepsi Orang Tua tentang Penggunaan *Gadget* Menurut Pandangan Orang Tua

Table 2 Distribusi Jawaban Tiap Pertanyaan Persepsi Orang Tua

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1.	Apakah menurut anda bahwa penggunaan laptop termasuk kategori <i>gadget</i> ?	49	91	5	9
2.	Menurut Anda <i>gadget</i> adalah segala perangkat elektronik	48	89	6	11
3.	Menurut Anda <i>gadget</i> berfungsi untuk membantu proses komunikasi pada manusia	52	96	2	4
4.	Menurut Anda mengakses internet termasuk perilaku penggunaan <i>gadget</i>	49	91	5	9
5.	Penggunaan <i>gadget</i> dalam jangka yang lama mempengaruhi perilaku anak	54	100	0	0
6.	Menurut Anda bahwa anak yang kecanduan <i>gadget</i> dapat berperilaku yang anti sosial (menyendiri, tidak suka bergaul, dan sulit bergaul)	52	96	2	4

7.	Penggunaan <i>gadget</i> dapat juga memberikan manfaat bagi perkembangan anak	49	91	5	9
8.	Salah satu dampak positif <i>gadget</i> adalah anak belajar lebih bersemangat karena menggunakan media yang disukai oleh anak	50	93	4	7
9.	Anda berpendapat bahwa anak boleh menggunakan <i>gadget</i> sesukanya	24	44	30	56
10.	Anda berpendapat bahwa penggunaan <i>gadget</i> pada anak dapat membuat anak tenang	18	33	36	67
11.	Anda menyetujui anak anda menggunakan <i>gadget</i> asalkan tidak berlebihan	49	91	5	9
12.	Anda menganggap penggunaan <i>gadget</i> pada anak meringankan beban orang tua dalam pengasuhan anak sehari-hari	14	26	40	74
13.	Anda membatasi waktu penggunaan <i>gadget</i> oleh anak anda	30	56	24	44
14.	Anda menentukan program atau tontonan apa saja yang boleh dilihat oleh anak	40	74	14	26
15.	Anda selalu menemani anak anda ketika mereka menggunakan <i>gadget</i>	39	72	15	28
16.	Anda berusaha ada anggota keluarga yang lebih tua untuk menemani anak ketika mereka menggunakan <i>gadget</i>	40	74	14	26

Gambaran jawaban responden terhadap masing-masing item pertanyaan selanjutnya diklasifikasikan dalam empat indikator persepsi dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

a. Indikator pemahaman orang tua terhadap *gadget*

Indikator ini diwakili oleh pertanyaan nomor 1, 2, 3 dan 4.

b. Indikator pemahaman orang tua tentang dampak *gadget* bagi anak usia pra sekolah

Indikator ini diwakili oleh pertanyaan nomor 5, 6, 7, dan 8.

c. Indikator sikap orang tua terhadap anak yang menggunakan *gadget*

Indikator ini diwakili oleh pertanyaan nomor 9, 10, 11, dan 12.

d. Indikator pengontrolan orang tua terhadap *gadget* yang digunakan oleh anak

Indikator ini diwakili oleh pertanyaan nomor 13, 14, 15 dan 16.

Table 3 Distribusi Frekuensi Persepsi Orang Tua

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	2	4
2.	Cukup	25	46
3.	Baik	27	50
Jumlah		54	100

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

Karakteristik anak dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan (61%) dan berumur 6 tahun (50%). Karakteristik anak menunjukkan bahwa anak masih dalam kategori usia pra sekolah atau usia bermain (3 – 6 tahun). Pada tahap perkembangan Erikson anak TK kelompok A berada pada tahapan inisiatif versus perasaan bersalah, pada tahapan ini anak mulai memiliki inisiatif serta mulai memiliki rasa tanggungjawab dalam setiap perilakunya. Hal tersebut dikembangkan sejak masa sebelumnya. Pada tahapan ini, jika anak terlalu dibatasi untuk mengembangkan kemandiriannya, maka anak akan mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu pada dirinya. Hal ini kemudian akan berimplikasi pada perilaku percaya dirinya dan akan menimbulkan perasaan bersalah yang mendominasi pada tahap perkembangan selanjutnya sehingga menyebabkan anak merasa cemas dan cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah (Adha, 2014).

Karakteristik ayah menunjukkan sebagian besar berumur 31 – 40 tahun (50%), selanjutnya tingkat pendidikan ayah sebagian besar adalah SMA (41%), pekerjaan ayah sebagian besar adalah buruh (56%) dan pendapatan ayah sebagian besar antara 1,5 – 3 juta (48%). Selanjutnya karakteristik ibu menunjukkan sebagian besar ibu berumur 20 – 30 tahun (57%), berpendidikan SMP (39%) dan sebagai ibu rumah tangga (61%).

Karakteristik orang tua baik bapak maupun ibu menunjukkan keduanya merupakan kelompok manusia yang telah memasuki usia dewasa madya. Teori Erikson menjelaskan bahwa pada tahap usia dewasa madya individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pada tahap ini individu telah mencapai tingkatan dimana pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak, sehingga perkembangan individu sangat pesat (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Dewasa madya merupakan masa yang ditandai dengan tanggungjawab yang berat dan beragam, menuntut peran dan tanggungjawab dalam menjalankan rumah tangga, maupun pekerjaan, membesarkan anak dan menata masa depan. Tanggung

jawab yang besar tersebut memungkinkan individu tidak dapat menyelesaikan semua tanggung jawabnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Karakteristik tingkat pendidikan orang tua adalah berpendidikan SMP dan SMA. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuannya dalam memahami suatu informasi yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu. Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap orang tua dalam menerima dan memahami ketika menerima suatu informasi tentang kesehatan. Status pendidikan mempengaruhi kesempatan memperoleh informasi mengenai perawatan kesehatan, termasuk perawatan keluarga. Potter & Perry (2010) menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha berfikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi berdampak pada peningkatan kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak salah satunya tentang penggunaan media elektronik atau informasi kepada anak, namun sebaliknya jika tingkat pendidikan orang tua rendah, maka kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak menjadi lemah.

Pendidikan seseorang berhubungan pula dengan pengetahuannya. Pengetahuan orang tua atau ibu sangat berpengaruh terhadap kemampuan orang tua atau ibu dalam pengasuhan anaknya. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian Winda dan Arifah (2010) yang meneliti hubungan pengetahuan ibu tentang toilet training dengan kemampuan toilet training anak usia toddler. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan kemampuan anak dalam toilet training, dimana semakin tinggi pengetahuan ibu maka kemampuan anak juga semakin baik.

Karakteristik pekerjaan ayah sebagian besar adalah sebagai buruh sedangkan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan ayah sebagai buruh berdampak pada tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga sangat berdampak pada kemampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Karakteristik ibu yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga, kondisi tersebut menyebabkan responden memiliki waktu yang cukup untuk memberi perhatian

kepada kondisi tubuhnya. Faktor lingkungan rumah, dimana ibu memiliki waktu luang yang cukup dalam memberikan perhatian terhadap kondisi tubunya menjadi lebih baik. Kondisi ini membantu ibu memperhatikan perkembangan kondisi kesehatannya termasuk tumbuh kembang anak.

Karakteristik tingkat pendapatan ayah menunjukkan bahwa besar antara 1,5 – 3 juta atau dapat dikatakan telah memenuhi Upah Minimum Regional (UMR) Jawa Tengah. Tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Pendapatan keluarga berhubungan dengan kemampuannya memenuhi kebutuhan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka kemampuan memenuhi kebutuhan juga semakin tinggi. Helkenn (2017) mengemukakan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki resiko yang tinggi terhadap masalah kesehatan. Ketika anak mengalami gangguan kesehatan akan menjadi masalah bagi orang tua yang berpendapatan rendah dalam mengatasi gangguan kesehatan tersebut.

3.2.2 Gambaran Persepsi Orang Tua tentang Penggunaan *Gadget*

Gambaran persepsi orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Ikhlas Boyolali diperoleh dari jawaban responden terhadap 16 item kuesioner persepsi orang tua. Selanjutnya persepsi orang tua tentang penggunaan *gadget* pada anak usia pra sekolah dibagi dalam tiga kategori yaitu buruk, cukup dan baik. Penelitian menunjukkan distribusi frekuensi persepsi orang tua terhadap penggunaan *gadget* menunjukkan sebagian besar adalah baik (50%), selanjutnya cukup (46%) dan buruk (4%).

Gambaran jawaban responden terhadap masing-masing item pertanyaan selanjutnya diklasifikasikan dalam empat indikator persepsi dapat diinterpretasikan bahwa persepsi orang tua tentang fungsi *gadget* sebagai sarana komunikasi adalah baik, persepsi orang tua tentang dampak penggunaan *gadget* pada anak usia pra sekolah sebagian besar adalah baik, persepsi orang tua tentang pentingnya pengontrolan orang tua terhadap anak dalam penggunaan *gadget* sebagian besar adalah baik. Sedangkan persepsi orang tua tentang sikap orang terhadap anak yang menggunakan *gadget* sebagian besar cukup baik.

Berdasarkan keempat indikator tersebut maka nampak bahwa pada tiga indikator yaitu pemahaman orang tua tentang *gadget*, sikap orang tua terhadap anak yang menggunakan *gadget*, dan pengontrolan orang tua terhadap *gadget* yang digunakan anak adalah baik. Sedangkan indikator pemahaman orang tua tentang dampak penggunaan *gadget* adalah cukup.

Tuntutan zaman dan semakin menariknya tampilan *gadget* menyebabkan banyak orang tua yang mulai mengenalkan *gadget* sejak anak usia dini. Saat ini kita dapat melihat secara langsung sekali bahwa banyak anak usia dibawah usia 6 tahun sudah pandai menggunakan *gadget*. Pada umumnya, anak-anak menggunakan *gadget* untuk menonton video dan bermain *game*. Hal ini sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh Kapersky Lab bahwasanya anak-anak lebih suka menghabiskan waktunya untuk menonton film, mendengarkan musik dan menjelajah media sosial selama mereka sedang liburan sekolah (Fachrizal, 2018).

Perkembangan zaman mengharuskan seseorang untuk melek terhadap teknologi. Sebagian orang beranggapan bahwa pengenalan *gadget* sejak dini itu penting. Akan tetapi menurut Novita Tandry seorang pakar psikologi anak bahwa ada usia ideal untuk menggunakan *gadget* pada anak, yakni saat anak berusia 9 tahun, ketika anak menginjak usia 9 tahun tingkat pemahaman anak tentang benar dan salah dianggap sudah matang (Cahya, 2017). *America Academy of Pediatrics* dalam sebuah konferensi nasional yang diselenggarakan di San Francisco menyatakan bahwa batasan penggunaan *gadget* pada anak adalah usia 9 tahun, lamanya menatap waktu layar untuk anak usia 2 tahun keatas adalah 1 jam perhari dan untuk anak usia 18 bulan kebawah disarankan untuk tidak terpapar langsung oleh media digital (Middlebrook, 2016).

Pola penggunaan *gadget* salah satunya dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia pra sekolah adalah baik, artinya orang tua sudah memahami tentang *gadget* baik pengertian, penggunaannya pada anak serta dampaknya bagi anak.

Beberapa faktor yang mendorong persepsi yang baik pada orang tua dalam penelitian ini salah satunya adalah tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan

ayah dalam penelitian ini sebagian besar adalah SMA, sedangkan pendidikan ibu walaupun secara distribusi tertinggi adalah SMP, namun persentase yang berpendidikan SMA dan Perguruan tinggi adalah sebesar 59%. Tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam mengontrol pemberian *gadget* pada anaknya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan pada penelitian Irmayanti (2018) bahwa kontrol orang tua terutama dari kontrol yang diberikan oleh seorang ibu. Seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan menemukan cara-cara yang menarik untuk menjaga anaknya supaya tidak bermain dengan *gadgetnya* dan untuk ibu yang memiliki pendidikan rendah, sulit menemukan cara-cara yang menarik supaya anaknya tidak bermain *gadget*.

Persepsi orang tua yang baik dalam penelitian ini ditunjukkan oleh persepsi orang tua pada indikator pemahaman orang tua terhadap bahaya munculnya dampak negatif dalam penggunaan *gadget* pada anak misalnya perubahan perilaku pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2016) bahwa *gadget* dianggap lebih banyak memberikan dampak negatif daripada dampak positif. Hal ini dikarenakan banyaknya konten yang dapat dengan mudah dibuka oleh anak, adapun konten yang dapat dilihat oleh anak ialah film kartun, *game*, *youtube*, musik, sosial media dan sinetron/FTV. Dari banyaknya konten yang dapat dilihat film kartun adalah salah satu konten yang paling sering diakses oleh anak, kemudian faktor kemudian *youtube* dan sebagainya. Hasil penelitian dari Novitasari dan Khotimah (2016) serta hasil penelitian Listyawardhani (2015) juga menyatakan bahwa lamanya durasi penggunaan *gadget* dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak.

Persepsi orang tua tentang pengontrolan penggunaan *gadget* pada anak sebagian besar baik yaitu menyertakan orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua untuk mengawasi anak dalam penggunaan *gadget*. Persepsi ini sangat penting dalam upaya untuk menangkal munculnya dampak negatif dalam penggunaan *gadget* pada anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Simamora (2016) bahwa penggunaan *gadget* pada anak menurut orang tua lebih kearah negatif. Adapun dampak negatif yang dirasakan oleh anak dari segi motorik, menerima pembelajaran dan kesulitan dalam hal sosialisasi dengan orang lain. Hal ini berbanding terbalik

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Mitsalia (2016) bahwa penggunaan *gadget* pada anak lebih cenderung kearah positif. Karena dengan penggunaan *gadget* anak dapat menghafal Al-Qur'an, mengetahui kosa kata bahasa inggris dan dapat dijadikan sebagai sarana hiburan. Dampak positif dan negatif yang akan diperoleh tentu bergantung dengan persepsi dan penggunaan *gadget* itu sendiri. Penelitian Zaini dan Soenarto (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menumbuhkan persepsi penggunaan gadget pada anak usia dini antara lain 1) *smartphone* dan *tablet* sebagai sarana pengenalan teknologi informasi dan komunikasi; 2) *smartphone* dan *tablet* sebagai media edukasi untuk menambah wawasan anak; dan 3) *smartphone* dan *tablet* sebagai sarana hiburan agar anak tidak cerewet dan rewel. Alasan yang dikemukakan orangtua tentu bertujuan guna kebaikan anak mereka.

Penelitian penggunaan *gadget* pada anak usia dini juga dilakukan oleh Stephane, Rosanna & Monica (2018) yang meneliti penggunaan teknologi digital pada anak usia 0-8 tahun di Eropa. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan teknologi digital atau *gadget* kepada anak usia 0-8 tahun sebagian besar adalah baik. Persepsi orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia dini disebabkan oleh anggapan orang tua bahwa teknologi tersebut adalah teknologi masa depan yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan anak, misalnya dalam bersekolah dan lain sebagainya. Penelitian lain dilakukan oleh De Lima & Castroneuvo (2016) yang meneliti persepsi orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak. Penelitian yang dilakukan di Brasil ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia 2 – 8 tahun adalah baik, persepsi tersebut ditunjukkan pada pemahaman orang tua terhadap keuntungan penggunaan *gadget* pada anak dan faktor risiko penggunaan *gadget*, sehingga orang tua berpendapat bahwa penggunaan *gadget* pada anak harus terencana dan terkontrol.

Persepsi orang tua berhubungan dengan pembentukan sikap orang tua dalam pengasuhan anak. Ritblatt (Supratman, 2015) menjelaskan bahwa pembentukan sikap dan perilaku orang tua berhubungan dengan persepsi yang tumbuh pada orang tersebut, serta informasi yang diterimanya, dimana orang tua yang professional

memperoleh informasi dari buku dan relasi, sedangkan orang tua yang biasa memperoleh informasi dari keluarga dan teman.

3.2.3 Gambaran Persepsi Orang Tua tentang Dampak Penggunaan Gadget

Gambaran persepsi orang tua terhadap dampak penggunaan *gadget* terlihat dari jawaban responden terhadap indikator dampak penggunaan *gadget* pada anak. Hasil jawaban responden terhadap keempat pertanyaan dampak *gadget* menunjukkan sebagian besar responden memahami tentang dampak penggunaan bagi anak usia pra sekolah, khususnya tentang dampak terhadap perubahan perilaku anak dimana semua responden (100%) menyatakan bahwa penggunaan pada *gadget* dalam jangka waktu yang lama dapat berdampak pada perilaku anak.

Hal tersebut didukung pula oleh persepsi guru terhadap dampak positif yang muncul pada anak saat penggunaan *gadget* antara lain anak lebih bersemangat dalam belajar, anak lebih mudah memahami pelajaran. Sedangkan dampak negatif yang muncul antara lain anak memiliki perilaku yang anti sosial yaitu anak tidak suka bergaul, misalnya lebih cepat marah jika digoda temannya, dan anak tidak rajin atau menjadi malas jika pembelajaran tidak menggunakan *gadget*.

Pada beberapa ahli berpendapat bahwa terdapat manfaat penggunaan *gadget* pada anak usia dini atau pra sekolah. Machmud (2018) mengemukakan bahwa penggunaan *gadget* yang tepat dapat mengasah pemahaman anak dalam kosakata. Herodotou (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasanya penggunaan *mobile applications* pada anak berusia 2-5 tahun memberikan dampak positif pada perkembangan literasi, matematika, sains, pemecahan masalah, dan *self efficacy*. Sedangkan *Joan Ganz Cooney Center* di Amerika melaporkan bahwa penggunaan *gadget* pada anak usia 5 tahun yang menggunakan aplikasi *gadget* dapat meningkatkan kemampuan kosakatanya sekitar 27%, sedangkan penggunaan pada anak usia 3 tahun dapat meningkatkan kosakata anak sekitar 17% (Wulandari, 2016). Dampak penggunaan terhadap kemampuan bahasa anak juga dikemukakan oleh Lindsey (2016) yang meneliti persepsi orang tua terhadap dampak teknologi informasi bagi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi pada anak mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, namun demikian orang tua memahami bahwa terdapat risiko yang harus

diantisipasi orang tua pada penggunaan teknologi informasi anak, sehingga orang tua harus mengontrol penggunaan baik materi atau program maupun durasi penggunaannya.

Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat memberikan dampak yang negatif pada anak baik dari segi fisik maupun psikologis. Wulandari (2016) menjelaskan bahwa dari segi kuantitas waktu penggunaan *gadget*, orang tua perlu mengawasi penggunaan *gadget* pada anak, karena penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat mengganggu kesehatan mata.

Selain faktor fisik, dampak negatif penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol adalah adanya gangguan psikologis pada anak. Kecenderungan anak dalam menggunakan *gadget*nya untuk bermain faktor lebih tinggi dibandingkan untuk aplikasi edukasi, hal ini tentu menjadi masalah yang memprihatinkan. *World Health Organization* (WHO) menetapkan kecanduan faktor merupakan penyakit gangguan mental. Bermain faktor disebut sebagai gangguan mental hanya apabila permainan tersebut mengganggu atau merusak kehidupan pribadi, keluarga, sosial, pekerjaan, dan pendidikan (WHO, 2019).

Munculnya dampak sosial bagi anak terhadap penggunaan *gadget* sebagaimana ditunjukkan pada penelitian Annisa (2019). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa anak yang sering menggunakan *gadget* cenderung memiliki keterampilan sosial yang negatif. Hal senada dikemukakan dalam penelitian David (2019) yang menganalisis persepsi orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat dampak sosial pada anak karena penggunaan *smartphone*, yaitu anak suka menyendiri, anak lebih mudah putus asa, kurang memahami budaya, kelemahan dalam berinteraksi dan gangguan kognitif anak.

4. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik orang tua anak usia prasekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlas Boyolali sebagian besar ayah berumur 31 – 40 tahun, berpendidikan SMA, bekerja sebagai buruh, dan berpendapatan 1,5 – 3 juta. Selanjutnya

karakteristik ibu sebagian besar 20 – 30 tahun, berpendidikan SMP dan sebagai ibu rumah tangga.

2. Persepsi orang tua terhadap penggunaan *gadget* anak usia pra sekolah prasekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlas Boyolali sebagian besar adalah baik.
3. Persepsi orang tua terhadap dampak penggunaan *gadget* anak usia pra sekolah prasekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlas Boyolali adalah baik.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan memberikan perhatian yang khusus terhadap penggunaan *gadget* pada anak. Semakin maraknya konten-konten yang tidak baik dan disebarkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, misalnya konten kekerasan dan pornografi dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi anak, sehingga peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* pada anak semakin penting.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya bijaksana dalam menggunakan *gadget* dalam pembelajaran. Pemilihan aplikasi pendidikan yang sesuai dengan usia perkembangan anak menjadi salah satu kriteria yang harus diperhatikan oleh dalam pemanfaatan *gadget* dalam pembelajaran, sehingga perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tahap perkembangan dan tujuan pembelajaran di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan dampak penggunaan *gadget* pada anak, misalnya faktor internal anak, faktor orang tua, faktor lingkungan dan faktor yang lain sehingga diketahui faktor apa sajakah yang berhubungan dengan munculnya dampak penggunaan *gadget* pada anak usia pra sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. (2014). Peran Konselor Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Kelompok A Berdasarkan Perspektif Perkembangan Psikososial Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 31 WIYUNG. *Jurnal BK Unesa*, 4(3).
- Annisa, A., Marlina, S., & Zulminiati, Z. (2019). Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Dampak Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Di Kelompok Bermain Gugus I Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(1), 59-66.
- Cahya, S. (2017). Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian. *Materi Diklat Kompetensi Pengawas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Chaudron, S., Di Gioia, R., & Gemo, M. (2018). Young Children (0-8) and Digital Technology, a Qualitative Study Across Europe. *JRC Science for Policy Report*.
- De Lima, L., & Castronuevo, E. (2016). Perception of Parents On Children's Use of Gadgets. *The Bedan Journal of Psychology*.
- Fachrizal, R. (2018). *Inilah Konten yang Sering di Telusuri Anak-anak Indonesia Ketika Online*. Infokomputer.com. Tersedia Online. <https://today.line.me/id/pc/article/Inilah+Konten+yang+Sering+Ditelusuri+Anak+anak+Indonesia+Ketika+Online-OZGNrv> Diakses tanggal 2 Oktober 2018.
- Feldman, P. O., Papalia, D. E., & Olds, S. (2009). Human development. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Hanna, L. E. (2016). Parent Perception of Technology on Children's Language Development.
- Hanurawan, Fattah. (2012). *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Helkenn, J. (2017). *Correlates of Parenting Stress: Child, Parent, & Environmental Characteristics in a Low-income Sample of Parents of Preschool Children* (Doctoral dissertation, University of South Dakota).
- Herodotou, C. (2018). Young Children And Tablets: A Systematic Review Of Effects On Learning And Development. *Journal of Computer Assisted Learning*, 34(1), 1-9.
- Irmayanti, Y., & Ruhaena, L. (2018). *Peran Orangtua dalam Mendampingi Penggunaan Gawai pada Anak Usia Prasekolah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Listyawardhani, Y. (2015). Pengaruh Lama Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun Terhadap Perkembangan Sosial Di TK Marsudirini Surakarta. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Machmud, K. (2018). The Smartphone Use In Indonesian Schools: The High School Students' Perspectives. *Journal of Arts and Humanities*, 7(3), 33-40.
- Maulida, H. O. (2013). Menelisik Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap perkembangan psikologis anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. FKIP Semarang : Universitas Negeri Semarang*.
- Middlebrook, H. (2016). New screen time rules for kids, by doctors. *Cnn Retrieved from <https://www.cnn.com/2016/10/21/health/screen-time-media-rules-childrenaap/index.html>*.
- Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, 5(3).
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Potter, P., & Perry, A. G. (2010). Fundamental Of Nursing: Concep, Proses and Practice. *Edisi I*, 3.

- Pusparini, W., & Arifah, S. (2010). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Kadokan Sukoharjo. *Jurnal*, 3(2).
- Sari, T. P. & Mitsalia, A. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Al-Mukmin. *Jurnal Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*. 13(2).
- Simamora, A. S. (2016). Persepsi Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Pendidikan Dasar Di Perumahan Bukit Kemiling Permai Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. *Lampung: Universitas Lampung*.
- Triastutik, Y. (2018). Hubungan *Bermain Gadget Dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun (Di TK Bina Insani Jombang)* (Doctoral dissertation, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang).
- World Health Organization. (2019). *Global action plan on physical activity 2018-2030: more active people for a healthier world*. World Health Organization.
- Wulandari, P. Y. (2016). Anak Asuhan Gadget. Diambil 2 Agustus 2018, dari <https://www.liputan6.com/health/read/2460330/anak-asuhan-gadget>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital Di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254-264.